

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia pada hakikatnya dikodratkan lahir ke dunia dengan membawa fitrah. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Fitrah merupakan faktor kemampuan dasar manusia yang telah ada sejak lahir serta memiliki potensi untuk berkembang, sejalan dengan perkembangan manusia. Manusia diberi kelebihan berupa akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain. Melalui akal, manusia mampu mengembangkan potensinya untuk berfikir, berkembang, dan beragama. Potensi-potensi tersebut tentunya perlu untuk ditumbuhkembangkan dan diaktualisasikan dengan sebaik-baiknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam menumbuhkembangkan segala potensi manusia yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki tugas yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi anak-anak bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan dalam Islam berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan

tugas kekhalifahan terhadap alam di sekitarnya.<sup>1</sup> Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (Q.S. Al-Baqarah: 30)<sup>2</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Jadi, jelas bahwa sesuatu yang diharapkan dari adanya pendidikan adalah berkembangnya segala potensi yang ada dalam diri manusia, meliputi aspek spiritual, emosional, intelektual (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Perlu diperhatikan bahwa dalam Undang-Undang Sisdiknas sebagaimana disebutkan di atas, aspek kognitif (pengetahuan) bukanlah satu-satunya tujuan dari pendidikan, ada aspek-aspek lain yang juga menjadi prioritas, diantaranya yaitu aspek spiritual, emosional, maupun psikomotor.

---

<sup>1</sup> Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 24.

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Anggota IKAPI Jatim, 2013), hal. 6.

<sup>3</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 34.

Umumnya orang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) merupakan faktor yang terpenting dalam mencapai keberhasilan belajar seseorang. Melalui *IQ*, manusia dianggap cerdas dalam menghadapi segala bentuk permasalahan yang terjadi dalam hidupnya, padahal belum tentu demikian. Menurut pandangan psikologis, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga ditentukan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seseorang. Daniel Goleman dalam Baharudin dan Wahyuni, mengemukakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup, namun ada kecerdasan lain yang tidak kalah penting, yaitu kecerdasan emosional (*EQ*).<sup>4</sup> Daniel Goleman, sebagaimana yang dikutip Baharudin dan Wahyuni, juga mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80%nya ditentukan oleh faktor-faktor lain.<sup>5</sup> Diantara faktor lain yang dimaksud adalah kecerdasan spiritual dan emosional, bagaimana seseorang harus bersikap dan bertindak, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta. Itulah kemudian yang menjadi tujuan utama pendidikan, yaitu adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>4</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 155-156.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 44.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Jika dicermati bersama, pendidikan mengemban tugas mulia yang begitu berat. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan peserta didik, melainkan lebih dari pada itu. Pendidikan hendaknya mampu membentuk watak dan peradaban bangsa. Maka dari itu pendidikan harus berimplikasi pada perubahan watak setiap peserta didik ke arah yang dicita-citakan, sehingga nantinya berimbas pada terbentuknya suatu bangsa yang beradab. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan dalam pelaksanaannya di lapangan, sehingga apa yang dicita-citakan oleh adanya pendidikan yang terumuskan dalam UU Sisdiknas tidak hanya sebatas omong kosong belaka.

Mutu pendidikan dewasa ini menjadi sorotan publik dengan berbagai permasalahan yang tidak ada ujungnya. Bagaimana tidak, mutu pendidikan merupakan aspek penting yang menjadi orientasi penyelenggaraan pendidikan. Setiap penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat melaksanakan proses pendidikan sesuai standar-standar penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Paling tidak terdapat dua acuan untuk menyatakan suatu produk pendidikan bermutu ataukah tidak. Pertama, apakah produk pendidikan telah mencapai standar-standar mutu yang ditetapkan. Kedua, apakah produk pendidikan sudah sesuai

---

<sup>6</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal. 8-9.

dengan harapan masyarakat dan kebutuhan pasar kerja.<sup>7</sup> Dari kedua acuan tersebut, jika dihubungkan dengan realita pendidikan di Indonesia sekarang masih jauh dari apa yang diharapkan dalam tujuan ideal pendidikan nasional.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil-hasil pendidikan di Indonesia masih jauh dari standar yang ditetapkan. Berdasarkan data dari Kemdikbud, yang dikutip oleh Ratumanan, menunjukkan bahwa daya saing peserta didik Indonesia masih jauh di bawah negara-negara lain, termasuk negara-negara Asean. Keikutsertaan Indonesia di dalam study Internasional *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia kurang menggembirakan.<sup>8</sup> Memang ada sebagian anak Indonesia yang meraih prestasi gemilang di kancah dunia. Beberapa diantaranya misalnya, sejak tahun 1999 peserta didik di Indonesia telah meraih medali emas dalam olimpiade sains Internasional. Kemudian peserta didik Indonesia yang mengikuti Olimpiade Fisika di Podova Italia berhasil meraih satu medali emas. Sejak saat itu, peserta didik Indonesia selalu sukses meraih emas dalam berbagai olimpiade sains. Bahkan tahun 2004, peserta didik Indonesia berhasil menjadi juara umum olimpiade matematika dan sains, *the Wizards at Mathematics International Competition* (WIZMIC) 2014, di Lucknow, India. Indonesia meraih delapan medali emas, lima medali perak, dan tiga medali perunggu dalam kejuaraan yang digelar 18-21 Oktober 2014. Pada 11 Desember 2014, tim pelajar Indonesia berhasil

---

<sup>7</sup> T. G. Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik secara Optimal*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hal. 3.

<sup>8</sup> *Ibid.*

meraih dua emas, tiga perak, dan enam perunggu dalam Olimpiade Sains Internasional tingkat junior 2014 atau “*International Junior Science Olympiad 2014*” yang diikuti 32 negara di Mendoza, Argentina.<sup>9</sup>

Beberapa prestasi membanggakan sebagaimana yang telah disebutkan di atas patut mendapatkan apresiasi dan penghargaan luar biasa. Hal ini karena dengan berbagai prestasi yang telah diraih akan semakin mengharumkan citra Bangsa Indonesia di kancah dunia. Bangsa Indonesia patut berbangga atas pencapaian tersebut. Namun yang perlu diperhatikan juga, bagaimana dengan kondisi anak-anak Indonesia yang lain, apakah mereka juga sudah memenuhi standar kemampuan yang dicita-citakan oleh adanya pendidikan? Ternyata masih banyak yang belum. Cita-cita luhur pendidikan nasional yang terumuskan dalam Sisdiknas ibarat langit yang begitu tinggi, sulit untuk dicapai. Itupun masih membicarakan aspek pengetahuan (*intelektual/kognitif*) peserta didik, belum lagi mempersoalkan aspek sikap (*afektif*) peserta didik dengan permasalahan yang lebih kompleks lagi.

Pendidikan nasional dewasa ini memang sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapatkan penanganan secepatnya, diantaranya berkaitan dengan masalah relevansi pendidikan. Pendidikan hendaknya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan pembangunan, namun realitanya masih sangat sulit direalisasikan. Indikator lain menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dari dunia

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 32.

usaha juga muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik, hal ini diperkuat dengan banyaknya lulusan yang masih pengangguran. Ditambah lagi timbulnya berbagai gejala dan masalah sosial seperti premanisme, perkelahian, pembunuhan, pencurian, pelecehan seksual, geng motor, begal, dan masih banyak lagi. Diperparah lagi dengan ulah-ulah para pelajar yang semakin mengkhawatirkan, seperti membolos, *bulying*, perkelahian pelajar, kekerasan, merokok, mengonsumsi narkoba, dan lain sebagainya.

Beberapa kasus kenakalan remaja yang notabenehnya dilakukan oleh kalangan pelajar semakin hari kian memprihatinkan. Baru-baru ini saja salah seorang pelajar di Sukabumi tewas, diduga terlibat aksi tawuran dengan pelajar sekolah lain pada Minggu, 03 November 2019. Aksi tawuran ini terjadi pada dini hari di Jalan Raya Cicurug, Bogor. Kapolres Sukabumi AKBP Nasriadi membenarkan kejadian tersebut, dan saat ini polisi masih menyelidiki lebih lanjut terkait kasus ini.<sup>10</sup> Kemudian, dalam kasus lain, seorang pelajar SMK di Manado melakukan penganiayaan berupa penikaman terhadap gurunya sendiri pada Senin, 21 Oktober 2019. Kapolresta menjelaskan kronologis kejadian bermula ketika siswa (tersangka) merokok di lingkungan sekolah dan mendapat teguran dari gurunya, yang merupakan korban. Karena siswa merasa tersinggung, akhirnya ia menganiaya gurunya dengan melakukan beberapa kali penusukan ke tubuh korban menggunakan

---

<sup>10</sup> Syahdan Alamsyah, "Tawuran Pelajar di Sukabumi Tewakan Siswa SMK", dalam <https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-4770297/tawuran-pelajar-di-sukabumi-tewakan-siswa-smk>, diakses 03 November 2019 Pukul 23:34 WIB.

pisau. Penikaman ini mengakibatkan seorang guru tewas.<sup>11</sup> Beberapa kasus tersebut semakin memperjelas rusaknya nilai-nilai karakter yang ada dalam masyarakat, serta semakin menambah deretan permasalahan pendidikan di Indonesia.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan jati diri, kepribadian, dan karakter bangsa. Tidak dapat dipungkiri, masyarakat Indonesia belum siap menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Globalisasi telah membawa manusia pada “Penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.<sup>12</sup> Pendidikan nasional saat ini dirasa belum mampu mencerahkan bangsa ini. Hendaknya pendidikan mampu memberikan pencerahan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri kepribadian dan karakter bangsa, namun dalam realitanya masih jauh dari harapan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu sistem, maka faktor yang mempengaruhi dibedakan atas faktor input dan proses pendidikan. Faktor input pendidikan meliputi; (1) faktor kondisi psikologis dan fisiologis peserta didik, (2) kompetensi, kualifikasi, *mindset*, dan komitmen guru, (3) ketersediaan sarana prasarana pendidikan, (4) sistem penilaian pendidikan, (5) dukungan lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, (6) sistem insentif guru, (7) kepemimpinan kepala sekolah, (8) regulasi pendidikan, dsb.

---

<sup>11</sup> Liputan6.com, “Ditegur karena Merokok di Lingkungan Sekolah, Siswa SMK Aniaya Guru”, dalam <https://m.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>, diakses 03 Oktober 2019 Pukul 23:52 WIB.

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 1.



Sedangkan faktor proses meliputi pengelolaan pendidikan dan proses belajar mengajar.<sup>13</sup> Kedua faktor tersebut hendaknya mendapatkan perhatian yang serius demi kemajuan perkembangan pendidikan di Indonesia.

Kondisi riil dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memang banyak ditemui kelemahan, terutama dalam hal proses pembelajaran. Masih banyak ditemukan kasus guru tidak masuk mengajar dengan berbagai alasan, kasus guru yang tidak menggunakan waktu mengajarnya secara penuh untuk kegiatan pembelajaran, kasus guru yang tidak memiliki kompetensi sesuai bidangnya, dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan lainnya yang lebih kompleks. Maka, jika masih banyak para pelajar yang bertindak di luar batas, misalnya terlibat tawuran, mabuk-mabukan, membolos sekolah, tidak mempunyai tata krama dan lain sebagainya, itu bukan sepenuhnya kesalahan mereka. Akan tetapi salah satu penyebabnya adalah karena pelaksanaan pendidikan yang belum berhasil, baik dalam pendidikan formal, in-formal, maupun non-formal.

Menghadapi berbagai permasalahan yang ada, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama terkait dengan kualitas pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dengan memikirkan apa yang dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Menurut William Biston sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik bahwa hasil pendidikan yang ingin dicapai adalah pola-pola perbuatan, nilai-

---

<sup>13</sup> Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 4.

nilai, pengetahuan, sikap apresiasi, dan keterampilan (kecakapan yang dapat dikembangkan dari potensi yang dimiliki peserta didik).<sup>14</sup>

Pemerintah telah melakukan beberapa kali penyempurnaan kurikulum demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang, seiring dengan tuntutan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan misi serta arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.<sup>15</sup> Dalam kerangka inilah pemerintah melakukan perbaikan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013.

Seiring dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya di terapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*) yang terbingkai dalam Kurikulum 2013. Kurikulum ini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi yang semakin pesat. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berdaya guna. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 31.

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 59.

pemerintah merevitalisasi pendidikan karakter dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013.

Menelaah berbagai kebijakan Pemerintah dari tahun ke tahun, merupakan suatu langkah yang baik dilakukan oleh pemerintah ketika menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan pendidikan karakter. Kurikulum tersebut dirasa sesuai dengan tuntutan masyarakat dalam menjawab tantangan zaman. Masyarakat tidak hanya membutuhkan kurikulum yang mencerdaskan, tetapi juga mewaraskan. Pengembangan kurikulum hendaknya mampu berkontribusi baik terhadap penanaman nilai (*value*) peserta didik, mengingat arus globalisasi yang semakin pesat, dengan konsekuensi dampak negatif yang ditimbulkannya. Hanya saja permasalahannya, pengimplementasian kurikulum tersebut masih jauh dari apa yang diharapkan. Sumber daya manusia yang ada masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya tenaga pendidik yang belum memahami hakikat kurikulum 2013 sebenarnya. Kebanyakan, pendidikan hanya sebatas *transfer of knowledge*, belum menyentuh aspek perubahan sikap pada diri peserta didik, padahal itulah sebenarnya yang terpenting dari suatu pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Walaupun merupakan tanggung jawab bersama dalam memberikan pendidikan karakter pada peserta didik, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tuntutan yang lebih berat. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam

menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan moral kepada peserta didik, sehingga terbentuklah karakter yang menjadi ciri kepribadian mereka.

Ranah sikap dalam Kurikulum 2013 terbagi atas 2 aspek, meliputi aspek sikap sosial dan sikap spiritual. Semua guru mata pelajaran, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menginternalisasikan kedua aspek tersebut dalam diri peserta didik sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Maka dari itu dibutuhkan strategi yang tepat, efektif, dan efisien agar nilai-nilai yang terumuskan dalam kompetensi dasar ataupun yang terjabarkan dalam indikator pencapaian dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.<sup>16</sup> Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar nantinya kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur demi tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, sangat penting bagi seorang guru untuk dapat merancang strategi yang tepat demi keberhasilan pendidikan yang tidak sebatas *transfer of knowledge*, melainkan juga menyentuh ranah sikap dan psikomotor peserta didik. Hal inilah yang juga diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tulungagung.

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 124.

SMPN 2 Tulungagung adalah salah satu lembaga pendidikan negeri dengan status Akreditasi A, yang berlokasi di Jl. Panglima Sudirman 53 Tulungagung. Sekolah ini memiliki visi “Unggul dalam prestasi, berbudaya, berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa”, dengan misi sebagai berikut; (a) mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, (b) mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan berbasis teknologi ICT, (c) mengembangkan kompetensi akademik siswa sesuai kematangannya, (d) mengembangkan keterampilan siswa sesuai bakat dan minat, (e) mengembangkan sikap dan perilaku siswa sesuai dengan norma kemasyarakatan dan agama, (f) mengembangkan hubungan yang harmonis antara masyarakat sekolah dan stakeholder yang lain, (g) serta mengembangkan lingkungan bersih, sehat, dan hijau.<sup>17</sup>

Visi dan misi SMP Negeri 2 Tulungagung menunjukkan komitmen lembaga sekolah terhadap tujuan pendidikan nasional. Dalam visinya “Unggul dalam prestasi, berbudaya, berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa” menunjukkan bahwa lembaga sekolah ini menginginkan seluruh peserta didik senantiasa menunjukkan sikap beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disamping memiliki prestasi yang tinggi dalam bidang akademik maupun non-akademik. Beriman dan bertaqwa menjadi tujuan yang paling ditekankan, walaupun memang lembaga sekolah ini bukanlah lembaga pendidikan berbasis Islam. Lembaga sekolah ini sangat menyadari dan memahami betapa pentingnya pengembangan sikap dan

---

<sup>17</sup> Dokumen Sekolah tentang Profil SMP Negeri 2 Tulungagung Tahun 2019.

perilaku siswa sesuai dengan norma kemasyarakatan dan agama, di tengah arus globalisasi yang semakin cepat.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Tulungagung memiliki peran penting dalam pengembangan sikap dan perilaku siswa untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan di sekolah tidak terlepas dari peran guru PAI di dalamnya. seperti kegiatan Yasin Tahlil, Istighozah, sholawat, bakti sosial, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan atas inisiatif para guru PAI serta mendapatkan persetujuan dan dukungan dari kepala sekolah. Selain melalui kegiatan-kegiatan sekolah, pengembangan sikap dan perilaku siswa diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar melalui strategi dan metode yang tepat. Beberapa di antaranya yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, dengan mengaitkan materi ke dalam kehidupan nyata.<sup>18</sup> Bapak Khudori, salah satu guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung menuturkan bahwa peserta didik harus dibekali kecakapan hidup, baik dalam beragama maupun bersosial. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik memiliki kesiapan ketika terjun di masyarakat.<sup>19</sup> Maka dari itu, pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung lebih menekankan pada kegiatan praktek secara langsung agar peserta didik memiliki kecakapan, tidak hanya menguasai materi pelajaran, akan tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan awal tersebut, perlu kiranya diadakan penelitian lebih mendalam dan komprehensif tentang

---

<sup>18</sup> Hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Tulungagung pada tanggal 8 November 2019.

<sup>19</sup> Hasil wawancara awal dengan Bapak Khudori, S.Ag., selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 8 November 2019.

bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung”**.

#### **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik serta hambatan dan implikasi atau dampak yang ditimbulkan dari penerapan strategi tersebut, dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung?
2. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung?

3. Bagaimana hambatan dalam pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung?
4. Bagaimana implikasi dari penerapan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung.
- b. Untuk mendeskripsikan strategi Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung.
- c. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung.
- d. Untuk mendeskripsikan implikasi dari penerapan strategi Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Teoritis**

Secara teoritis dapat memperkaya khazanah keilmuan, yang pada akhirnya dapat menambah dan mengembangkan wawasan atau pengetahuan tentang peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, terutama terkait dengan pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter.

##### **2. Praktis**

###### **a. Bagi Kepala SMP Negeri 2 Tulungagung**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah guna mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas, tidak hanya dalam bidang akademik saja, melainkan juga non-akademik, dengan menekankan pada pendidikan karakter peserta didik. Lebih jelasnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung.

b. Bagi guru SMP Negeri 2 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam penanaman karakter peserta didik, dengan cara menerapkan berbagai strategi yang bisa dilakukan oleh guru, khususnya guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Hasil penelitian ini juga berguna bagi guru untuk memperoleh solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi guru dalam pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Dengan demikian diharapkan pendidikan karakter dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan acuan awal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap topik yang sejenis atau relevan. Serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan rancangan penelitian selanjutnya.

## **E. Penegasan Istilah**

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Strategi Guru

Strategi guru adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.18.

#### b. Kompetensi Sikap Spiritual

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, sehingga kompetensi sikap spiritual dapat diartikan sebagai suatu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>21</sup>

#### c. Kompetensi Sikap Sosial

Kompetensi inti sikap sosial terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.<sup>22</sup>

#### d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>23</sup>

### 2. Definisi Operasional

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perencanaan konseptual secara sistematis mengenai prosedur pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan

---

<sup>21</sup> Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 445.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan...*, hal. 125.

Agama Islam kepada peserta didik sehingga dapat memberikan suasana yang kondusif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat tercapai tujuan dari suatu pembelajaran itu. Strategi pembelajaran yang dimaksud mencakup urutan kegiatan pembelajaran, metode, media, serta alokasi waktu yang digunakan oleh guru dalam menyelesaikan setiap langkah kegiatan pembelajaran, dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam penelitian ini difokuskan pada strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.

Kompetensi sikap spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu menghargai dan menghayati ajaran Agama Islam, yang dibuktikan dengan iman dan takwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan menjalankan syariat-syariat-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Kompetensi sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dan kecakapan peserta didik untuk bersikap dan berinteraksi dalam hubungan sosial, meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri, sehingga tercipta hubungan yang harmonis terhadap sesama dan alam sekitarnya.

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) peserta didik, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sehingga akan terukir sifat dan sikap

dalam dirinya agar dapat mengambil suatu keputusan secara bijak serta mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Diperlukan adanya sistematika pembahasan yang jelas untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini. Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. BAB I : Pendahuluan**

Bab pendahuluan pada penelitian ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

### **2. BAB II : Kajian Pustaka**

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*ground theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjas atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan, atau dengan kata lain peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjas, dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian. Pada penelitian ini, pengkajian pustaka yang dilakukan berkaitan dengan strategi Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.

### 3. BAB III : Metode Penelitian

Bab III pada penelitian ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

### 4. BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Hasil penelitian ini berkaitan dengan strategi Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik beserta hambatan-hambatan dan implikasinya.

### 5. BAB V : Pembahasan

Bagian ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*). Juga dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

### 6. BAB VI : Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian ini berupa temuan pokok. Kesimpulan yang dipaparkan mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil

temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian.